

ANALISIS STRATA NORMA PUISI MAHAKAM KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Yusuf Maulana Hanafi, Endang Dwi Sulistyowati, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: yusufmaulanahanafi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strata norma yang terdapat pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi *Mahakam* penulis menceritakan dunia penulis itu sendiri dalam menjalani hidup di perantauan tanpa keluarga. Pada judul puisi ini sendiri mengartikan ia meninggalkan mahakam, yaitu nama sebuah sungai dimana si penyair itu dilahirkan. Lapis bunyi yang terdapat pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah eufoni. Seluruh bait yang terdapat pada puisi tersebut menggunakan ragam bunyi eufoni, karena penyair sendiri ingin menyatakan semangat, dan keharuan dengan cara lembut tentang apa yang dialami penyair. Kata-kata yang dipilih dalam puisi ini menggunakan teknik tak langsung berupa gambaran dengan lukisan-lukisan atau cerita kiasan berupa keindahan alam dan juga suara-suara tidak langsung. Lapis objek pada puisi *Mahakam* ini antara lain latar tempat dan waktunya ialah pantai di pagi dan sore hari pada tahun 1974. Pelaku pada puisi *Mahakam* itu sendiri ialah penyair itu sendiri, dikarenakan si penyair menceritakan kerinduannya kepada keluarga disaat ia sedang merantau. Dunia yang digambarkan pengarang dalam puisi *Mahakam* adalah kerinduan kepada keluarga disaat ia tinggal ke tanah perantauan.

Kata kunci : puisi *mahakam*, strata norma

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the level of norms which is found in Mahakam poem by Korrie Layun Rampan. The method used in this research is qualitative research. The result of this research, in Mahakam poem the writer told the story of himself living far away from his family. In the title of the poem itself, it means he left mahakam, the name of the river where he was born. The meaning layer in Mahakam poem by Korrie Layun Rampan is euphony. All verses found in the poem use various euphony sounds, because the writer wanted to declare spirit and sensitivity in a delicate way about what the writer has experienced. The words chosen in this poem used indirect technique in a form of pictures with paintings or the voice of nature and indirect voice. The object layer in the

Mahakam poem is the location setting and the time is in the beach in the morning and evening in 1874. The person in the Mahakam poem is the writer himself, because the writer is telling his longing feeling to the family when he was far away. The world described by the writer in Mahakam poem is the longing feeling to thw family when he was far away.

Keywords: Mahakam poem, norms level

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Wellek dan Waren, 1990: 3-11). Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan indah pada pembacanya. Salah satu karya sastra ialah puisi, menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam puisi.

Dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2012: 14) bahwa puisi adalah sebuah susunan yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalannya secara nyata. Oleh karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Karya sastra tidak hanya merupakan satu sistem norma, tetapi juga terdiri dari beberapa lapis norma. Adapun lapis norma tersebut ialah lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima.

Dalam penelitian ini, puisi yang diangkat ialah milik sastrawan nasional berasal dari Kutai Barat, Kalimantan Timur. Beliau adalah Korrie Layun Rampan. Selain menciptakan puisi, beliau juga banyak menghasilkan buku dengan bentuk beragam seperti, cerpen, novel, dan cerita anak. Salah satu puisi yang akan diteliti oleh penulis ialah puisi yang berjudul *Mahakam*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil keputusan untuk menganalisis struktur pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan berdasarkan starata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden, yaitu lapis bunyi, lapis arti/makna, lapis objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang, lapis yang dilihat dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya, dan lapis metafisika.

B. DASAR TEORI

1. Strata Norma Roman Ingarden

Karya sastra, baik puisi ataupun prosa, merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang

bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Dengan demikian, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2012:118).

Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa lapis norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Adapun lapis norma tersebut adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima (Pradopo, 2012:14-15).

a. Lapis Bunyi

Puisi tersebut berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi puisi itu yang merupakan suara frase dan suara kalimat. Dengan adanya satuan-satuan suara itu, orang menangkap arti.

Adapun hal yang masih berhubungan erat dengan pembicaraan bunyi ialah rima. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup. Ataupun pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Jadi lapis bunyi dalam puisi itu adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Adapun macam ragam bunyi yang dapat kita ketahui, antara lain:

(1) Ragam bunyi Kakofoni (*Cacophony*)

Bunyi kakofoni ini cocok dan dapat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan. Ragam bunyi ini dapat dipakai untuk menciptakan suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru dan pilu. Secara visual ragam bunyi ini banyak memakai konsonan *k, p, t, s* (Pradopo, 2012:30).

(2) Ragam bunyi efon (*euphony*)

Efon (*euphony*) ialah kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu atau bunyi yang indah. Orkestrasi bunyi yang merdu ini biasanya untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan. Contoh *euphony* antara lain berupa kombinasi bunyi-bunyi vocal *a, e, i, u, o* dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara seperti *b, d, g, j* dan bunyi *liquida* seperti *r* dan *l*, serta bunyi sengau *m, n, nya* dan *ng* (Pradopo, 2014: 27-29).

(3) Bunyi Onomatope

Bunyi onomatope disebut sebagai ragam bunyi berupa peniruan atas bunyi-bunyi yang ada di alam semesta, seperti bunyi angin, laut, pohon, binatang, dan sebagainya dalam bentuk penanda (Suryaman dala Wiyatmi, 2012:43).

b. Lapis arti (*units of meaning*)

Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi aline, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak (Pradopo, 2012:15). Dalam puisi belum cukup bila hanya dikemukakan maksudnya saja. Yang dikehendaki

penyair ialah, supaya siapa yang membaca dapat juga merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami penyair (Pradopo, 2012:49).

c. Lapis Ketiga

Lapis ketiga ialah objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang (Pradopo, 2012:18). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981 : 175).

d. Lapis Keempat

Lapis keempat ialah lapis yang dilihat dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jendela pintu, dapat memperlihatkan aspek luar atau dalam watak. Misalnya pintu berbunyi halus dapat memberi sugesti yang membuka atau menutup seorang wanita atau orang yang berwatak hati-hati (Pradopo, 2012:15).

e. Lapis Kelima

Lapis kelima, berupa sifat-sifat metafisis yang sublime, yang tragis, mengerikan atau menakutkan dan yang suci dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan kepada pembaca. Pada lapis ini pembaca diajak untuk merenung dan berpikir atau berimajinasi apa yang terdapat pada puisi yang sedang dibaca. Tujuan adanya imajinasi ialah agar pembaca atau pendengar mampu memahami dan benar-benar mengerti makna dari puisi tersebut. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu (Pradopo, 2012:15).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berdasarkan pada analisis teoritis dan empiris. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) membaca berulang-ulang isi dari puisi tersebut, langkah ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap puisi tersebut; (b) membaca buku-buku yang

berkaitan dengan penelitian; (c) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data; (d) menganalisis data; dan (e) menyusun laporan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan serta mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan rumusan masalah dalam suatu penelitian, analisis data yang ditemukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengurutkan data yang memenuhi unsur strata norma yang terdapat pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan; dan (b) menyajikan hasil data yang telah dianalisis secara unsur strata norma pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

MAHAKAM

Korrie Layun Rampan

- Bait I* *Senja pun membenam dalam tragedi Abad ini*
jalan ini semakin sunyi
Tapi kita tak sampai-sampai juga
- Bait II* *Angin dari relung itu*
Semakin runcing
Dan menciptakan garis ungu
- Bait III* *Haruskah ke arah lain jalan pantai*
kita kawinkan sepi
Antara dua badai?!
- Bait IV* *Tualang panjang ini*
Semakin jauh semakin lengang
Langkah pun lelah menapak juang
- Bait V* *Lalu kelepak yang menjauh*
Longsong itu
Tanggalan pun jatuh
- Bait VI* *Tinggallah gerimis renyai*
Dan bait-bait sunyi
Ketika jam pun sampai
Menunjuk-nunjuk tempat sepi

1. Analisis Data

Penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah dengan menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Analisis tersebut terdiri dari beberapa lapis, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis.

1.1 Lapis Bunyi

Senja pun membenam dalam tragedi Abad ini

*Bait I jalan ini semakin sunyi
Tapi kita tak sampai-sampai juga*

Pada bait pertama puisi, bunyi didominasi oleh asonansi vokal /a/ serta diikuti oleh bunyi sengau /m/ dan /n/ yang menyebabkan bunyi tidak merdu dan konsonan /k/ dan /p/, akan menimbulkan suara kacau, gundah, sedih. Aliterasi terjadi pada kata *membenam*, *semakin* dan *sampai-sampai*, karena pada kata tersebut terdapat pengulangan bunyi sengau *m* pada setiap barisnya.

Angin dari relung itu

*Bait II Semakin runcing
Dan menciptakan garis ungu*

Pada bait kedua ini penggunaan dominan asonansi vokal /a/ dan /i/, serta konsonan /k, t, s/ dimana huruf ini menimbulkan suasana kecewa, sedih serta bentuk rima yang tidak teratur ini akan menimbulkan puisi ini menjadi berat. Kombinasi terjadi pada kata *angin*, *semakin*, dan *menciptakan*.

Haruskah ke arah lain jalan pantai

*Bait III kita kawinkan sepi
Antara dua badai?!*

Pada bait ketiga terdapat pengulangan kata tanya di baris pertama dan ketiga. Rima pada tiap baris puisi ini semuanya menggunakan akhiran vokal /i/ dan tiap barisnya didominasi vokal /a/ juga konsonan /k/ dibaris kedua dan ketiga. Asonansi pada bait ini juga dibuktikan dengan kata tanda *haruskah* pada baris pertama, dan tanda baca tanya pada baris ketiga. Suasanyapun akan menjadi gembira atau riang dan akan muncul juga suasana yang berat dan sedih.

Tualang panjang ini

*Bait IV Semakin jauh semakin lengang
Langkah pun lelah menapak juang*

Pada bait keempat ini memiliki dominasi vokal /a, e/ dan pengulangan bunyi sengau /ng/ di dua kalimat baris pertama dan pada akhiran baris kedua dan tiga. Pada bait ini juga terdapat konsonan /k, s/ dibaris kedua dan tiga yang begitu jelas, dimana huruf ini mengartikan suasana kesedihan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bunyi yang terdapat pada puisi *mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah perpaduan antara eufoni dan kakofoni dimana bunyi ini akan menimbulkan efek magis. Karena di samping menimbulkan suasana yang gembira dan ringan, puisi ini juga memunculkan suasana yang berat dan sedih. Pemanfaatan bunyi pada puisi ini akan mendukung suasana yang ingin ditimbulkan oleh penyair pada puisinya.

1.2 Lapis Arti

Bait ke-1

*Senja pun membenam dalam tragedi Abad ini
jalan ini semakin sunyi
Tapi kita tak sampai-sampai juga*

Dalam sajak *Mahakam* penyair membuka dibait pertama ini dengan suasana kesedihan, karena di baris pertama terdapat kata *membenam* dan *tragedi*. Dimana penulis mengartikan puisi dibait ini tentang perpisahan dengan keluarga dan kekasih untuk menuntut ilmu diperguruan tinggi di Yogyakarta. Kata *jalan, sunyi* dan *tak sampai-sampai* menceritakan bahwa perjalanannya yang begitu lama untuk menuntut ilmu hanyalah sendirian tanpa ada keluarga dan juga kekasih.

Bait ke-2

*Angin dari relung itu
Semakin runcing
Dan menciptakan garis ungu*

Pada bait kedua ini penyair merasakan kesejukan dan kenyamanan saat merasakan pendidikan, tetapi juga merasakan lika liku kehidupan di tanah perantauan yang semakin hari semakin menakutkan, dimana arti tersebut terdapat pada kata *angin, relung dan runcing*. Ketika sedang memiliki masalah, penyair menyukai kesendirian di pantai pada pagi hari sambil menikmati terbitnya matahari yang menghasilkan cahaya merah dan menyinari langit biru yang menjadikannya warna ungu disatu sudut langit, arti tersebut juga terdapat pada frasa *garis ungu*.

Bait ke-3

*Haruskah ke arah lain jalan pantai
kita kawinkan sepi
Antara dua badai?!*

Bait ini terdapat pengulangan kata tanya berbentuk penegasan, kata baris pertama ialah *haruskah* yang dimana sebagai kata tanya penegas untuk menanyakan apakah harus melewati atau dengan cara lain untuk menuju pantai yang lain untuk menikmati keindahan. Pada baris kedua si penyair menginginkan untuk menyatukan kesendirian yang dialaminya dengan kesendirian yang ada pada keluarganya. Di baris akhir terdapat tanda baca tanya (?) dan seru (!) yang dimana tanda ini ketika disatukan menjadi sebuah pertanyaan yang tegas yang

mengartikan bahwa penyair ingin menyatukan kesendirian dan permasalahan yang sama dengan tempat berbeda.

1.3 Lapis Ketiga

Objek-objek yang dikemukakan dalam puisi mahakam karya Korrie Layun Rampan, sebagai berikut.

a. Latar

Latar ialah keterangan mengenai tempat, dan waktu yang terdapat pada puisi mahakam.

1) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat pada puisi ialah *senja*, *abad*, *tanggalan*, dan *jam*. Dibuktikan dengan data berikut.

Senja pun membenam dalam tragedi Abad ini
Bait I *jalan ini semakin sunyi*
Tapi kita tak sampai-sampai juga

Menceritakan usia si penyair yang bertambah tua dan harus meninggalkan tempat kelahiran untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan waktu yang lama.

Lalu kelepak yang menjauh
Bait V *Longsong itu*
Tanggalan pun jatuh

Bait ini menceritakan tentang suara-suara teriakan tanpa wujud yang terlihat perlahan-lahan menjauh, menjauh di sini maksudnya ialah dukungan dari keluarga perlahan-lahan menghilang hingga si penyair menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke kampung kelahirannya.

Tinggallah gerimis renyai
Bait VI *Dan bait-bait sunyi*
Ketika jam pun sampai
Menunjuk-nunjuk tempat sepi

Arti pada bait ini mengartikan si penyair yang berdoa kepada Tuhan dan berharap suatu saat hingga akhirnya tiba ia akan kembali di mana ia dilahirkan bersama keluarganya.

2) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat pada puisi *Mahakam* ialah pantai dan tempat sepi. Dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Haruskah ke arah lain jalan pantai
Bait III *kita kawinkan sepi*

Antara dua badai?!

Bait ini menceritakan si penyair mempertanyakan harus dengan cara apa untuk menuju keindahan ketika jarak dan dua perbedaan yang susah untuk menjadi satu untuk saat ini.

Tinggallah gerimis renyai
Bait VI Dan bait-bait sunyi
Ketika jam pun sampai
Menunjuk-nunjuk tempat sepi

Arti pada bait ini mengartikan si penyair yang berdoa kepada tuhan dan berharap suatu saat hingga akhirnya tiba ia akan kembali dimana ia dilahirkan bersama keluarganya.

b. Pelaku

Pelaku atau tokoh yang terdapat pada puisi *Mahakam* ialah keluarga dan kekasih si penyair. Dalam puisi mahakam itu sendiri pengarang mencoba menceritakan kisah perjalanan hidupnya ketika ia harus meninggalkan kampung halamannya untuk merantau atau menuntut ilmu di tempat yang sangat jauh dari keluarga dan harus meninggalkan kekasihnya juga.

c. Dunia Pengarang

Dunia yang digambarkan pengarang pada puisi *Mahakam* adalah perjuangan si penyair dalam menjalankan hidup ketika ia jauh dari keluarga dan berjuang sendiri di Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Dalam kesedihan, si penyair mengungkapkan bahwa perjuangan membutuhkan pengorbanan sekalipun pergi jauh dengan waktu yang lama dan meninggalkan keluarga di kampung.

Dengan membuat gambaran puisi tersebut, pengarang ingin memberi motivasi kepada pembaca untuk berusaha dalam meraih kesuksesan. Penyair juga mengatakan tetaplah berserah diri dan berdoa kepada tuhan di saat apapun, senang ataupun sedih.

1.4 Lapis Keempat

Lapis dunia dalam puisi *Mahakam* yang ditulis pada tahun 1974 yang jika dilihat dari latar belakang kehidupan Korrie Layun Rampan sebagai penulis. Tahun 1974 Korrie sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gajah Mada.

Permasalahan yang dialaminya semenjak muda di Yogyakarta membuat Korrie menciptakan puisi tentang kegelisahannya dan kesedihannya. Hal ini sesuai dengan bait ke lima, yaitu:

Senja pun membenam dalam tragedi Abad ini
jalan ini semakin sunyi

Tapi kita tak sampai-sampai juga

Bait ini menceritakan usia si penyair yang bertambah tua dan harus meninggalkan tempat kelahiran untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan waktu yang lama.

*Tinggallah gerimis renyai
Dan bait-bait sunyi
Ketika jam pun sampai
Menunjuk-nunjuk tempat sepi*

Arti pada bait ini mengartikan si penyair yang sedang bersedih dan hanya dapat berdoa kepada Tuhan dan berharap suatu saat hingga akhirnya tiba ia akan kembali dimana ia dilahirkan bersama keluarganya.

1.5 Lapis Kelima

Lapis metafisis pada puisi *Mahakam* adalah setiap kehidupan manusia pasti mengalami liku-liku kehidupan dunia. Ada kalanya mengalami cobaan yang berat dan ringan. Cobaan berat yang dialami dalam kehidupan ini misalnya perasaan jatuh cinta atau rindu kepada seseorang namun orang yang dicintai dan dirindukan amatlah sangat jauh dari pandangan kita. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang sangat besar untuk dapat menguatkan cinta dan rindu yang dimiliki.

Sama halnya yang dirasakan si penyair dalam puisi *Mahakam* tersebut, dimana Korrie yang sangat mencintai dan merindukan keluarga dan kekasihnya itu namun mereka dipisahkan oleh jarak dan waktu yang begitu lama. Akan tetapi, perjuangan Korrie yang melewati lika-liku kehidupannya di Yogyakarta untuk menuntut ilmu tidaklah sia-sia. Korrie mengajarkan kepada kita untuk tetap berjuang, berdoa dan pasrah kepada Tuhan untuk melewati kesulitan yang dialami. Karena perjuangan yang terus-menerus, dan tidak pantang menyerah, akan mengantarkan kepada kebahagiaan.

2. Pembahasan

Dalam puisi *Mahakam* penulis menceritakan dunia penulis itu sendiri dalam menjalani hidup di perantauan tanpa keluarga. Pada judul puisi ini sendiri mengartikan ia meninggalkan *Mahakam*, yaitu nama sebuah sungai di mana penyair dilahirkan. Di sini penyair mengajak pembaca untuk terus berusaha dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dan tetap berdoa kepada Tuhan juga berusaha pantang menyerah.

Lapis bunyi yang terdapat pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah eufoni. Seluruh bait yang terdapat pada puisi tersebut menggunakan ragam bunyi eufoni, karena penyair sendiri ingin menyatakan semangat, dan keharuan dengan cara lembut tentang apa yang dialami penyair. Kata-kata yang dipilih dalam puisi ini menggunakan teknik tak langsung berupa gambaran (imaji) dengan lukisan-lukisan atau cerita kiasan berupa keindahan alam dan juga suara-suara tidak langsung.

Lapis objek pada puisi *Mahakam* ini antara lain latar tempat dan waktunya ialah pantai di pagi dan sore hari pada tahun 1974. Pelaku pada puisi mahakam itu sendiri ialah penyair itu sendiri, dikarenakan si penyair menceritakan kerinduannya kepada keluarga disaat ia sedang merantau.

Dunia yang digambarkan pengarang dalam puisi *Mahakam* adalah kerinduan kepada keluarga disaat ia tinggal ke tanah perantauan. Puisi ini bermaksud memberikan hal tersirat bagi pembaca bahwa doa dan perjuangan akan mengantarkan kepada kebahagiaan yang diinginkan.

E. PENUTUP

Dari analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian strata norma Roman Inggarden pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan ini sebagai berikut.

- 1) Lapis bunyi yang ditemukan dalam puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah *eufhoni*.
- 2) Lapis arti yang ditemukan pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah penyair mengajak pembaca untuk berdoa, bersabar dan berjuang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan
- 3) Lapis objek pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan adalah:
 - a. latar tempat dan waktu yaitu pantai, pagi hari, sore hari dan tahun 1974.
 - b. pelaku pada puisi tersebut ialah si penyair itu sendiri.
 - c. dunia yang digambarkan pengarang pada puisi *Mahakam* adalah doa, kesabaran dan perjuangan akan menghasilkan kesuksesan yang diinginkan
- 4) Lapis dunia. Sudut pandang dari puisi *Mahakam* ini ialah kerinduan kepada keluarga yang dirindukan si penyair yang ada di kampung halaman.
- 5) Lapis metafisis. Lapis metafisis pada puisi *Mahakam* karya Korrie Layun Rampan, yaitu untuk memberikan hal tersirat kepada pembaca mengenai maksud dari puisi tersebut, bahwa perjuangan dan tidak pantang menyerah akan membuahkan keberhasilan dan kebahagiaan

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djojuroto, Kinaryati dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nuansa.
- Djojuroto, Kinaryati. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmiah Sebagai Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra III*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Harjana, Andre. 1985. *Kritik Kastrat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Koentjoroningrat. 1986. *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Publising.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nurgihantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putu, Arya Tirtawirya. 1995. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.